

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Neoplasia secara harfiah diartikan sebagai pertumbuhan sel baru dalam tubuh suatu organisme. Sel baru yang terbentuk itu disebut dengan neoplasma. Neoplasma merupakan kumpulan sel abnormal yang terbentuk oleh sel - sel yang tumbuh terus menerus secara tidak terbatas, tidak berkoordinasi dengan jaringan sekitarnya dan tidak berguna bagi tubuh (Robbins, 2010).

Kista ovarium adalah bentuk neoplasma pada ovarium yang bersifat jinak, memiliki struktur dinding yang tipis, mengandung cairan serosa, dan sering terjadi pada wanita dimasa reproduksinya, sebagian besar kista terbentuk karena perubahan kadar hormone yang terjadi selama siklus haid, produksi, dan pelepasan sel telur dari ovarium (Owen, 2010). Kista ovarium merupakan salah satu bentuk penyakit reproduksi yang banyak menyerang wanita. Perjalanan penyakit yang *silent killer* atau secara diam diam menyebabkan banyak wanita yang tidak menyadari bahwa dirinya sudah terserang kista ovarim dan hanya mengetahui pada saat kista sudah dapat teraba dari luar atau perut yang tampak membesar (Manuaba, 2010).

Kista ovarium adalah suatu jenis tumor yang berupa kantong abnormal berisi cairan yang tumbuh dalam indung telur (*ovarium*). Penyebab dari *kista ovarium* belum diketahui dengan pasti, namun ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan *kista ovarium* yaitu riwayat keluarga dengan kanker ovarium atau

payudara, faktor lingkungan seperti paparan zat radio aktif, ketidakseimbangan hormon estrogen maupun progesteron, siklus haid tidak teratur, menstruasi di usia dini, penggunaan obat pelangsing tubuh serta pola hidup yang tidak sehat (Wahyuni, 2012).

Beragam manifestasi klinis timbul pada pasien akibat kista ovarium. Manifestasi klinis yang terjadi dapat berupa ketidaknyamanan pada abdomen, sulit buang air kecil, nyeri panggul, dan nyeri saat senggama serta gangguan menstruasi (Winkjosastro, 2013). Menurut Nugroho (2010), kebanyakan wanita yang mengalami kista ovarium tidak memiliki gejala sampai periode tertentu, tetapi beberapa orang dapat mengalami gejala seperti nyeri saat menstruasi, nyeri selama hubungan seksual, dan kadang menimbulkan masalah dalam pengeluaran urine secara komplit.

Menurut data GLOBOCAN (IARC) tahun 2018, kejadian kanker meningkat menjadi 18,1 juta kasus baru dimana 9,6 juta kematian diakibatkan oleh kanker. Kista ovarium sendiri memiliki risiko yaitu mengalami degenerasi keganasan menjadi kanker, disamping itu dapat mengalami torsi atau terpuntir sehingga menimbulkan nyeri akut, perdarahan atau infeksi bahkan sampai kematian. Oleh karena itu kista ovarium merupakan masalah penting yang menyangkut kualitas kesehatan reproduksi wanita (Winkjosastro, 2013).

Menurut data WHO (2015) di seluruh dunia terdapat 234.000 wanita yang terdiagnosis kista ovarium dan sekitar 53,40 % meninggal. Di Amerika Serikat pada tahun 2015 diperkirakan jumlah penderita kista ovarium sebanyak 32.680 wanita dengan angka kematian sebesar 54,57 %. Angka kejadian kista ovarium di

Indonesia pada tahun 2015 sebanyak 23.400 orang dan meninggal sebanyak 13.900 orang (59,40%). Hal ini disebabkan karena penyakit ini pada awalnya bersifat asimtomatik dan baru menimbulkan keluhan apabila sudah terjadi metastasis sehingga 60-70% pasien datang pada stadium lanjut (Kemenkes, 2015).

Kista ovarium dapat mengakibatkan beberapa komplikasi salah satunya adalah kista yang dapat berkembang tumbuh menjadi ganas atau kanker ovarium (Rafsyam, 2008). Selain kista atau tumor diangkat perlu dilakukan pemeriksaan mikroskopis yang seksama terhadap kemungkinan perubahan keganasannya. Adanya asites dalam hal ini mencurigakan terjadinya keganasan pada kista. Massa kista ovarium berkembang setelah masa menopause sehingga besar kemungkinan untuk berubah menjadi kanker (maligna) (Wiknjosastro, 2014).

Terdapat beberapa penatalaksanaan medis pada pasien dengan kista ovarium, dimana kondisi kistanya sudah membesar yakni melalui tindakan pembedahan (operasi) laparotomi. Akibat dari prosedur pembedahan pada pasien akan mengalami gangguan rasa nyaman nyeri. Nyeri merupakan suatu sensori subjektif dan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan berkaitan dengan kerusakan jaringan yang aktual maupun potensial yang dirasakan dalam kejadian-kejadian dimana terjadi kerusakan (Perry & Potter, 2010).

Nyeri merupakan salah satu dari gejala fisik yang muncul pada pasien, permasalahan fisik yang terjadi pada pasien dapat mempengaruhi kondisi psikologis, keluhan psikologis yang dirasakan oleh pasien dengan neoplasma dapat berupa kecemasan (Doadd et al, 2011). Kecemasan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan atau ketakutan yang tidak jelas dan hebat, hal ini terjadi

sebagai reaksi terhadap sesuatu yang dialami oleh seseorang (Nugroho, 2010). Keluhan fisik serta psikologis ini mempengaruhi kondisi antara satu dengan yang lainnya.

Tindakan dalam mengatasi nyeri yang dirasakan pasien dapat dilakukan melalui dua cara yaitu terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi nonfarmakologi mencakup pendekatan secara fisik, agar nyeri berkurang, memperbaiki disfungsi fisik, mengubah respon fisiologis, dan mengurangi ketakutan yang berhubungan dengan imobilitas terkait nyeri. Perilaku kognitif memiliki tujuan untuk mengubah persepsi dan perilaku pasien terhadap nyeri, dan mengajarkan pasien untuk dapat mengontrol nyeri dengan baik seperti menggunakan distraksi dengan tepat, berdoa, mendengarkan musik, pemberian relaksasi nafas dalam serta pemberian relaksasi imajinasi terbimbing (Perry & Potter, 2010).

Teknik relaksasi yang dapat digunakan perawat dalam pemberian asuhan yang dapat menurunkan nyeri diantaranya adalah dengan menggunakan terapi relaksasi benson (Ristiyanto, 2016). Terapi relaksasi benson merupakan terapi untuk menghilangkan nyeri, insomnia, serta kecemasan dengan upaya memusatkan perhatian pada suatu fokus dengan menyebut berulang-ulang kalimat yang telah dipilih dan menghilangkan berbagai pikiran yang mengganggu (Cahyono, 2011).

Relaksasi Benson merupakan teknik relaksasi yang digabungkan dengan keyakinan yang dianut oleh pasien, dan akan menghambat aktivitas saraf simpatis yang dapat menurunkan konsumsi oksigen oleh tubuh dan selanjutnya otot-otot

tubuh menjadi rileks sehingga menimbulkan perasaan tenang dan nyaman (Mardiani, 2014). Manfaat dari relaksasi benson terbukti memodulasi stress terkait kondisi seperti marah, cemas, disritmia jantung, nyeri kronik, depresi, hipertensi dan insomnia serta menimbulkan perasaan menjadi lebih tenang (Benson & Proctor, 2010).

Menurut data yang diperoleh dari Ruang rawat inap Ginekologi Onkologi Kebidanan RSUP Dr. M.Djamil Padang, pada bulan September sampai November 2018 terdapat jumlah pasien dengan kanker serviks sebanyak 75 kasus, kanker ovarium berjumlah 62 kasus dan neoplasma ovarium kista adalah sebanyak 44 kasus. Kasus neoplasma ovarium kistik merupakan kasus nomor tiga terbanyak setelah kanker ovarium.

Saat penulis melakukan praktek peminatan keperawatan maternitas pada tanggal 5 November sampai 1 Desember 2018 terdapat 13 orang pasien dengan neoplasma ovarium kistik. Melihat permasalahan yang timbul pada pasien, dimana dapat mengganggu kualitas hidup penderita seperti perut membesar, nafas sesak hingga aktivitas terganggu, gangguan menstruasi serta penurunan nafsu makan. Dalam hal ini, perawat sebagai pemberi pelayanan kesehatan memiliki peran yang besar dalam proses penyembuhan pasien. Meskipun kecil kemungkinan yang didapatkan pasien untuk sembuh total, namun perawatan dan motivasi yang tinggi akan meningkatkan kualitas kesehatan pasien. Berdasarkan hal tersebut, perawat sebagai pemberi asuhan hendaknya mampu melakukan asuhan keperawatan yang benar pada pasien dengan diagnosa neoplasma ovarium kistik.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa kista ovarium merupakan salah satu kasus yang menakutkan dan menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi pada wanita. Melihat fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus “**Asuhan Keperawatan pada Ny. N (40 tahun) dengan Neoplasma Ovarium Kistik (NOK) *Suspect Malignancy* dan Penerapan *Evidence Based Nursing Practice* Relaksasi Benson di Ruang Ginekologi Onkologi Kebidanan RSUP. Dr. M.Djamil Padang**”.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Karya ilmiah ini bertujuan untuk menerapkan asuhan keperawatan pada pasien dengan Neoplasma Ovarium Kistik (NOK) *Suspect Malignancy* dan penerapan *evidence based practice* relaksasi benson di ruang Ginekologi-Onkologi Kebidanan RSUP Dr.M.Djamil Padang Tahun 2018.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian yang komprehensif pada pasien dengan Neoplasma Ovarium Kistik diruang Ginekologi-Onkologi kebidanan RSUP Dr.M. Djamil Padang.
- b. Menegakkan diagnosa keperawatan pada pasien dengan Neoplasma Ovarium Kistik diruang Ginekologi-Onkologi kebidanan RSUP Dr.M.Djamil Padang.
- c. Membuat perencanaan keperawatan dan penerapan *evidence based practice* pada pasien Neoplasma Ovarium Kistik diruang Ginekologi-Onkologi kebidanan RSUP Dr.M.Djamil Padang.

- d. Melaksanakan implementasi keperawatan serta *evidence based practice* pada pasien dengan Neoplasma Ovarium Kistik diruang Ginekologi-Onkologi kebidanan RSUP Dr.M.Djamil Padang.
- e. Melakukan evaluasi dan dokumentasi asuhan keperawatan pada pasien dengan Neoplasma Ovarium Kistik diruang Ginekologi-Onkologi kebidanan RSUP Dr.M.Djamil Padang.
- f. Melakukan evaluasi dari penerapan *evidence based practice* pada pasien Neoplasma Ovarium Kistik diruang Ginekologi-Onkologi Kebidanan RSUP Dr. M. Djamil Padang.

C. Manfaat

1. Bagi Instansi Pendidikan

Diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan bagi para praktisi kesehatan maupun mahasiswa dan sebagai informasi serta referensi kepustakaan mengenai masalah reproduksi khususnya asuhan keperawatan dan penerapan *evidence based nursing practice* pada pasien dengan neoplasma ovarium kistik.

2. Bagi Penulis

Penulisan karya ilmiah akhir ini menjadi wadah bagi penulis dalam melakukan asuhan keperawatan dan mampu menyelesaikan masalah pasien dengan penerapan *evidence based nursing practice* khususnya pada pasien dengan masalah neoplasma ovarium kistik.

3. Bagi Ruangan

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pemberian terapi nonfarmakologi untuk mengurangi gejala fisik maupun psikologis pada pasien neoplasma ovarium kistik sesuai dengan *evidence based nursing practice* sehingga pasien mendapatkan pelayanan asuhan keperawatan yang komprehensif.

